

## Efektivitas Metode Bermain Menggunting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di PAUD Bhakti Pertiwi Kota Cimahi Tahun 2024

Hanny Yuli Andini<sup>\*1</sup>, Aprilya Nancy<sup>2</sup>, Ernita Prima Noviyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Kebidanan, Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung

<sup>2,3</sup>Program Studi Profesi Bidan, Universitas Indonesia Maju Jakarta

Email: <sup>1</sup>hannyuliandini@gmail.com, <sup>2</sup>apriyancy@gmail.com, <sup>3</sup>ernitaprima.stikim@gmail.com

### Abstrak

Usia emas adalah periode yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak di masa depan. Hal ini juga menjadi dasar untuk mengajar anak-anak kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial. Pengembangan motorik halus pada usia dini akan bermanfaat bagi anak-anak baik sekarang maupun di masa depan. Anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang buruk atau yang tidak berkembang dengan baik cenderung mengalami frustrasi, gagal, dan ditolak. Motorik halus adalah keterampilan dasar yang perlu dibangun sejak usia dini. Belajar menggunting dapat membantu anak meningkatkan keterampilan koordinasi dan motorik halus mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas metode bermain menggunting terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Metode penelitian *Study case literature review* digunakan untuk menyusun karya penulisan ini. Kemampuan motorik halus anak diukur dengan menggunakan teknik bermain menggunting pada dua responden yang menerima intervensi; data kemudian dievaluasi tiga kali, yaitu pada minggu pertama; kedua; dan keempat. Hasil Observasi dilakukan selama empat minggu. Observasi dilakukan sebelum dan setelah intervensi. Dari hasil observasi setelah dilakukan intervensi maka terlihat peningkatan kemampuan dan perkembangan pada motorik halus anak. Kesimpulannya adalah metode bermain menggunting efektif meningkatkan motorik halus anak usia dini, dan diharapkan orangtua dan guru dapat menerapkan teknik bermain menggunting baik di rumah maupun di sekolah.

**Kata kunci:** *Anak Usia Dini, Metode Bermain Menggunting, Motorik Halus*

### Abstract

*The golden age is a very important period for a child's future life. It is also the foundation for teaching children cognitive, motor, language and social skills. Fine motor development at an early age will benefit children. Children who have poor fine motor coordination or who do not develop well are likely to experience frustration, failure and rejection. Learning to cut can help children improve their coordination and fine motor skills. The purpose is to determine the effectiveness of the scissors activity method on the development of fine motor skills in early childhood. A literature review case study method was used to develop this paper. Children's fine motor skills were measured using the scissors activity method on two respondents who received the intervention; the data were then evaluated three times. The result of observations were made before and after the intervention. From the results of observations after the intervention, it was seen an increase in the ability and development of children's fine motor skills. The conclusion is the scissors activity method effectively improves the fine motor skills of early childhood, and it is hoped that parents and teachers can apply the play cutting technique both at home and at school.*

**Keywords:** *Early Childhood, Fine Motor, Scissors Activity Method*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu sama lain meskipun mereka berusia sama dan memiliki keadaan ekonomi yang sama. Di sisi lain, pertumbuhan anak dari ras yang berbeda juga menunjukkan perbedaan yang mencolok. Banyak hal yang dapat menyebabkannya, termasuk nutrisi yang tidak seimbang, lingkungan tempat tinggal, bagaimana orang tua memperlakukan anak mereka, dan gaya hidup mereka. Perkembangan kemampuan gerak anak terkait dengan perkembangan

kemampuan motorik mereka. Berbagai permainan dan gerakan anak menunjukkan perkembangan kemampuan motorik mereka (Fatmawati, 2020).

Konstruksi motorik halus dan kasar berbeda. Proses motorik kasar melibatkan otot-otot besar, sementara proses motorik halus melibatkan otot-otot kecil. Anak-anak lebih suka bergerak ketika mereka melakukan gerakan yang melibatkan otot. Mereka lebih suka bermain permainan yang membutuhkan sedikit gerakan daripada permainan yang membutuhkan banyak energi. Perkembangan aspek lain sangat dibantu oleh perkembangan otot. Ini karena semua otot, terlepas dari ukurannya, terlibat dalam gerakan. Menurut Sher (2009), aktivitas motorik besar membutuhkan koordinasi, seperti berbagai jenis olahraga atau bahkan tugas seperti melompat maju. Motorik kasar adalah jenis olahraga atau tugas fisik yang membutuhkan koordinasi, seperti melompat. Motorik kasar, menurut Decaprio (2013), adalah gerakan tubuh dengan menggunakan otot besar atau semua otot yang ada. (Ardiansyah, 2022).

Beaty menyatakan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus anak termasuk kemampuan mereka untuk menggunakan tangan dan jari jemari mereka untuk menunjukkan dan menguasai gerakan otot-otot yang indah dengan koordinasi, ketangkasan, dan kecekatan. Sumantri juga menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah koordinasi penggunaan sekelompok otot kecil, seperti jari jemari dan tangan, yang sering membutuhkan koordinasi dan kecermatan antara mata dan tangan. Kemampuan yang mencakup kemampuan untuk bekerja dengan alat dan mesin kecil seperti mengetik, menjahit, dan sebagainya (Nurlaili, 2019).

Perkembangan motorik halus anak sangat dipengaruhi oleh jumlah stimulasi yang mereka terima. Ini karena otot anak belum matang, baik otot besar maupun halus. Latihan yang cukup akan membantu anak mengontrol gerakan ototnya, yang mengarah pada gerakan halus yang lancar dan luwes. Perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan mereka. Pola asuh yang paling efektif adalah yang demokratis, di mana orang tua memberikan bimbingan, arahan, dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak sambil berusaha mendorong anak mereka untuk melakukan apa yang mereka butuhkan. (Nurlaili, 2019).

Anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang baik dan berkembang secara optimal akan lebih mudah beradaptasi dengan aktivitas sehari-hari yang melibatkan fisik. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang buruk dan berkembang secara optimal akan lebih mudah merasa frustrasi, gagal, dan ditolak. Situasi seperti ini akan memengaruhi hal lain, seperti karakter anak. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan, tentu saja jika dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan motorik halus sejak usia dini akan membawa manfaat bagi anak sepanjang hidupnya. (Nurlaili, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Johan Syah, keterlambatan motorik halus dapat berdampak negatif pada kemampuan menulis anak-anak di sekolah dasar. Hal ini termasuk menulis dengan tidak rapi, menyalin kalimat dengan huruf yang tertinggal, pegangan pensil yang tidak nyaman dan tidak teratur, kesulitan menyusun huruf dan jarak antar huruf atau kata yang tidak konsisten, kesulitan mengatur pikiran di atas kertas, dan kesulitan melacak pemikiran yang sudah berkembang (Syah, 2021).

Dengan menggantung, melatih otot-otot kecil di telapak tangannya, karena dia harus terus membuka dan menutup tangan. Otot-otot yang terlatih dengan kegiatan menggantung inilah yang juga anak gunakan ketika anak sedang menulis, menggambar atau memegang apa saja dengan cengkeraman. dapat melatih dan meningkatkan kemampuan penggunaan koordinasi mata-tangan anak, selain itu juga mendorong anak untuk menggunakan koordinasi bilateral. Ini berarti bahwa anak dapat menggunakan kedua sisi tubuhnya pada saat yang bersamaan (Wiggins, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode bermain menggantung terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode penelitian *study case literature review* yang mengukur sebelum dan sesudah intervensi sehingga dapat melihat efektifitas antara situasi sebelum dan sesudah

intervensi dan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang hasil intervensi. Dari 25 anak PAUD yang sedang sekolah di PAUD Bhakti Pertiwi Cimahi, diambil sampel dalam penelitian ini adalah 2 (dua) anak PAUD berusia 4 tahun dengan perbedaan penilaian perkembangan berdasarkan hasil KPSP. Responden 1 (An. Z) adalah anak dengan perkembangan meragukan, sedangkan responden 2 (An. F) adalah anak dengan perkembangan sesuai.

Setelah dilakukan informed consent, maka dilakukan assesmen awal, kemudian pre-test, tahap persiapan, dilanjutkan dengan intervensi kegiatan menggunting, dan tahapan akhirnya adalah assesmen akhir. Penilaian kemampuan menggunting menggunakan lembar ceklis sedangkan penilaian perkembangan motorik halus menggunakan lembar observasi *Bayley Scales of Infant and Toddler Development (Fine Motor Task)*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi pada kedua responden selama empat minggu. Observasi dilakukan oleh guru, orangtua dan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah diberikan.

#### 3.1. Hasil Asuhan Kebidanan Pada Responden 1 An. Z

Hasil asuhan kebidanan yang diberikan pada responden 1, disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Asuhan Kebidanan Pada Responden 1 An. Z

Responden 1	Evaluasi Minggu Ke	Skor KPSP	Hasil	
			Penilaian Kemampuan Menggunting (5-20)	Penilaian Perkembangan Motorik Halus (21-63)
Metode bermain menggunting	1	8 (Sebelum intervensi)	10	54 (Sebelum intervensi)
	2		11	
	3	9 (Setelah intervensi)	11	56 (Setelah intervensi)
	4	9 (Setelah intervensi)	15	61 (Setelah intervensi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden 1 yang memiliki perkembangan meragukan sebelum dilakukan intervensi, menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan menggunting dan peningkatan perkembangan motorik halus setelah diberikan metode bermain menggunting selama 4 minggu.

#### 3.2. Hasil Asuhan Kebidanan Pada Responden 2 An. F

Hasil asuhan kebidanan yang diberikan pada responden 2, disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Asuhan Kebidanan Pada Responden 1 An. F

Responden 2	Evaluasi Minggu Ke	Skor KPSP	Hasil	
			Penilaian Kemampuan Menggunting (5-20)	Penilaian Perkembangan Motorik Halus (21-63)
Metode bermain menggunting	1	10 (Sebelum intervensi)	10	57 (Sebelum intervensi)
	2		13	
	3	10 (Setelah intervensi)	15	61 (Setelah intervensi)
	4	10 (Setelah intervensi)	15	61 (Setelah intervensi)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden 2 yang memiliki perkembangan sesuai sebelum dilakukan intervensi, menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan menggantung dan peningkatan perkembangan motorik halus setelah diberikan metode bermain menggantung selama 4 minggu.

### 3.3. Hasil Asuhan Kebidanan Pada Responden 1 dan Responden 2 yang memiliki Perkembangan Berbeda dengan Intervensi Metode Bermain Menggantung Pada Peningkatan Perkembangan Motorik Halus

Hasil asuhan kebidanan yang diberikan pada responden 1 dan responden 2 sebelum dan setelah intervensi, disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Asuhan Kebidanan Pada Responden 1 dan Reseponden 2 yang memiliki Perkembangan Berbeda dengan Intervensi Metode Bermain Menggantung Pada Peningkatan Perkembangan Motorik Halus

Responden	Sebelum Intervensi			Setelah Intervensi		
	Skor KPSP	Penilaian Kemampuan Menggantung	Penilaian Perkembangan Motorik Halus	Skor KPSP	Penilaian Kemampuan Menggantung	Penilaian Perkembangan Motorik Halus
1	8	10	54	9	15	61
2	10	10	57	10	15	61

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden 1 yang memiliki perkembangan meragukan dapat memiliki perkembangan motorik halus yang sama dengan responden 2 yang memiliki perkembangan sesuai setelah dilakukan intervensi metode bermain menggantung selama 4 minggu.

### 3.4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan dalam 4 minggu pengamatan pada 2 orang responden yang diberikan intervensi yang sama, namun memiliki perkembangan yang berbeda, yaitu responden 1 yang memiliki perkembangan meragukan dengan responden 2 yang memiliki perkembangan yang sesuai, mulai dari tanggal 16 Januari 2024-19 Februari 2024 di PAUD Bhakti Pertiwi. Maka di dapatkan hasil bahwa ada kemajuan perkembangan motorik halus pada kedua responden dengan melakukan metode bermain menggantung.

Pada saat menggantung terlihat perkembangan yang signifikan pada responden 1 dimana gambar yang digantung terlihat lebih rapi dan sesuai dengan garis putus-putus. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh ibu guru dan orangtua responden 1 dan responden 2 memiliki kemampuan memegang gunting yang lebih baik dan lebih fokus dalam mengerjakannya. Pada responden 1 yang memiliki hasil KPSP motorik halus meragukan, terdapat kenaikan skor pada minggu ke-3 dan ke-4, sedangkan pada responden 2 skor KPSP motorik halus memang sudah sesuai.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Dwi Handayani, yang menunjukkan bahwa metode bermain menggantung lebih efektif terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B (Handayani, 2020). Tujuan menggantung adalah untuk mempersiapkan anak usia dini untuk pendidikan lanjutan, termasuk kemampuan menulis, karena menulis membutuhkan kekuatan otot jari dan koordinasi mata-tangan, yang keduanya dapat dilatih dengan menggantung. (Wahyuni, 2020).

Hasil pengamatan yang dilakukan pada minggu pertama, dimana dilakukan penilaian kemampuan motorik halus sebelum diberikan intervensi, terlihat bahwa responden 1 memiliki kemampuan motorik yang tidak sebaik responden 2. Namun terlihat perkembangannya setelah minggu ke 3. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Berda Asmara yang menunjukkan bahwa anak-anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus mereka secara bertahap karena kegiatan menggantung diajarkan secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. (Asmara, 2020).

Pada saat dilakukan kegiatan menggantung, seperti dilihat responden 1 dan responden 2 sama-sama mengalami kenaikan skor pada kemampuan menggantung dan perkembangan motorik halus. Sama halnya dengan penelitian Safira, Subjek MDA mendapatkan skor 2 pada tes pra-ujian (*pretest*) dan skor

4 pada tes pasca-ujian (*post-test*), yang menunjukkan bahwa kegiatan menggunting mengalami peningkatan. Peneliti juga melakukan analisis menggunakan uji Wilcoxon dalam SPSS. Ini ditunjukkan pada bagian N, yang menunjukkan bahwa kedua subjek mendapatkan nilai yang lebih tinggi saat *post-test* dibandingkan dengan *pretest*. (Safira, 2022).

Dalam pengamatan ini yang menarik adalah dimana responden 1 dapat meningkatkan kemampuan motorik halus nya sehingga memiliki skor yang sama dengan responden 2 yang memang sudah memiliki perkembangan yang sesuai, bahkan dari hasil pengamatan keduanya memiliki kemampuan motorik halus yang sama setelah dilakukan intervensi.

Jika dilihat dari hasil observasi, hal yang masih memerlukan bantuan orang lain adalah responden 1, responden 1 masih memiliki keterbatasan dalam memegang pensil dan gunting, namun setelah dilakukan latihan menggunting selama 4 minggu, maka responden 1 mengalami peningkatan kemampuan dalam memegang gunting. Kemudian ketika disuruh mengancingkan baju responden 1 juga belum bisa menyelesaikannya dengan cepat, begitupula dengan mengikat tali sepatu dan mengaitkan restleting jaket masih memerlukan bantuan orangtua. Terdapat perbedaan dengan responden 2, dimana responden 2 sudah lebih mandiri, namun memang belum sempurna dalam mengikat tali sepatu dan mengaitkan restleting jaket.

Gerakan motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari dan pergelangan tangan. Gerakan motorik halus terutama yang melibatkan jari dan tangan biasanya membutuhkan koordinasi, ketekunan, dan kecermatan yang tinggi antara mata dan otot kecil. Anak-anak dapat berkreasi dengan gerakan motorik halus yang lebih baik, seperti menggambar, mewarnai, merobek, menulis, meronce, melipat, menjahit, meremas, menggenggam, menganyam, dan sebagainya. (Khadijah, 2020).

Dengan dilakukannya kegiatan menggunting, maka anak akan melatih konsentrasinya dan bagaimana agar tetap fokus dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru, responden 1 adalah salah satu siswa yang memang kesulitan dalam hal memfokuskan dirinya untuk melakukan kegiatan selama di Sekolah, sehingga dengan adanya kegiatan menggunting dapat membantu anak untuk belajar fokus dalam melakukan sesuatu.

Menggunting memerlukan keahlian dan proses latihan berulang. Ada kebutuhan untuk koordinasi antara tangan dan mata yang bekerja bersamaan. Ini penting karena stimulasi bersama beberapa indera jelas membantu perkembangan otak anak usia dini. Oleh karena itu, ketika menggunakan gunting, Anda harus tetap konsentrasi. koordinasi antara mata, kanan kiri, dan semua tangan. Menggunting ini bisa menjadi salah satu pilihan pengobatan jika Anda memiliki anak yang susah untuk konsentrasi. (Wahyuni, 2020).

Dengan adanya hasil pengamatan ini maka sekolah akan berusaha untuk melatih siswa menggunting dan menganjurkannya kepada orangtua agar melanjutkan kegiatan tersebut di rumah.

Kedua responden memiliki perbedaan karakteristik, yang berdampak pada perkembangan motorik halus mereka. Perbedaan pertama adalah gender. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Robingatin dalam judul Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki dan Perempuan, kemampuan motorik halus anak laki-laki kelompok An-Nur rata-rata meningkat sesuai harapan dengan nilai BSH dalam kegiatan motorik halus mewarnai, menggunting, menempel, dan membentuk. Sedangkan kemampuan motorik halus anak perempuan dalam kegiatan motorik halus mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk mampu melakukan kegiatan dengan berkembang sangat baik yaitu nilai BSB, berdasarkan hasil nilai di atas bahwa kemampuan motorik halus anak perempuan lebih baik dari anak laki-laki, karena anak laki-laki lebih tertarik dan berminat pada kegiatan motorik kasar. (Robingatin, 2021)

Usia adalah perbedaan kedua. Dalam artikel Perkembangan Motorik Halus, Hurlock mengatakan bahwa usia adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan gerak motorik, terutama motorik halus. Usia memiliki pengaruh yang signifikan pada aktivitas motorik seseorang. Keterampilan motorik tidak sama untuk bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Karena sistem saraf mengatur gerak motorik tubuh manusia, perbedaan usia juga memengaruhi perkembangan sistem saraf. begitu juga dengan kemampuan fisik untuk bergerak. Kemampuan fisik seseorang sangat berpengaruh pada perkembangan motoriknya, sehingga anak-anak dengan kemampuan fisik normal memiliki perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak dengan kekurangan fisik. (Educhannel, 2022).

Pada kasus ini, Responden 1 dan Responden 2 memiliki perbedaan usia 7 bulan, sehingga cukup mempengaruhi perkembangan motorik halus pada kedua responden tersebut.

Perbedaan karakteristik yang terakhir adalah pekerjaan ibu. Ibu responden 1 adalah seorang Guru sedangkan Ibu responden 2 adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Dalam penelitian Anita Zahra dan Zakiyah yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia *Toddler* Di Desa Alue Kuyun Kabupaten Nagan Raya didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan tingkat perkembangan anak usia balita. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan dukungan emosional dan dorongan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, berbeda dengan anak yang memiliki ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu luang dan dapat mengawasi anak secara langsung, yang berarti mereka dapat membantu perkembangan motorik halus anak mereka lebih baik daripada ibu yang bekerja. (Anita Tiara, 2021).

#### 4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, pengolahan data dan pembahasan, metode bermain menggunting efektif dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. Terdapat peningkatan kemampuan menggunting setelah diintervensi selama 4 minggu dan terdapat perkembangan motorik halus pada anak dengan nilai KPSP meragukan maupun sesuai. Dengan begitu maka disarankan bagi orangtua dan guru agar tetap melakukan permainan menggunting agar anak bisa meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, M. (2022). *Perkembangan Gerak Dan Motorik Pada Anak Usia Dini*. Guepedia.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Anak Usia Dini 2022*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Berda Asmara, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Pada Anak Usia Dini Di Kelompok A TK Khadijah Surabaya*, PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 6 Nomor 1 Januari 2020 P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X
- Desmariansi, E. (2020). *Buku Ajar Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri.
- Dhieni, N. (2020). *PANDUAN PENEGERIAN*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Dwi Susanti, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019*, Jurnal Wawasan Pendidikan Vol 1 No. 1, Februari 2021, ISSN 2807-4025
- Educhannel. (2022, Mei 21). Retrieved from Educhannel: <https://www.educhannel.id/blog/artikel/perkembangan-motorik-halus.html>
- Fara Astari Ulfa, Muhammad Reza, Dewi Komalasari, Melia Dwi Widayanti, *Pengembangan Media Kotak Menggunting Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun*, Jurnal Program Studi PGRA Vol 9 No. 2, Juli 2023, P. 223-236, ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X
- Fatmawati, F. A. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Gresik: Caremedia Communication.
- Fitria Budi Utami, *Mengasah Keterampilan Motorik Halus Dalam Kegiatan Menggunting Dan Menempel Pada TK Al Maftuh Di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 02 No. 2, Desember 2021, E-ISSN 2723-5491
- Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Indrawan, Irjus., et al. (2022). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Penerbit Qiara Media.

- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khadijah. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, A. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawan, A. (2023). *Teori Komunikasi Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Nazarullail, F. (2023). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (DI Era Revolusi Industri 4.0)*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Ni Nyoman Novita Angginingsih, Nice Maylani Asril, Dewa Gede Firstia Wirabrata, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menggunting Pada Anak Usia Dini Melalui Media Papercraft*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol 9, No. 2, Tahun 2021, pp. 277-284, P-ISSN:2613-9669E-ISSN: 2613-9650
- Nurlaili. (2019). *Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Medan: UINSU.
- Oktavia Dwi Handayani, Mardiana, *Efektivitas Metode Bermain (Menggunting dan Menempel) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak*, Journal of Islamic Early Childhood Education Vol 1 No.2, Desember 2020, E-ISSN 27760731
- Oktriana Maya Safira, Noer Suci Endah, Muhimmatul Hasanah, *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Pada Siswa TK*, Altruis Journal of Community Service Vol 3 No.4, Tahun 2022, E-ISSN 2721-415X
- Windayani, N. L. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

**Halaman Ini Dikosongkan**